

## Sikap Orangtua Dalam Antisipasi Kekerasan Seksual Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Wahyu Setyaningsih<sup>1✉</sup>, Ari Kusmiwiyati<sup>2</sup>

MIKIA:

<sup>1,2</sup> Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia  
[wahvu\\_setyaningsih14@yahoo.com](mailto:wahvu_setyaningsih14@yahoo.com)

Mimbar Ilmiah Kesehatan Ibu dan Anak  
 (Maternal And Neonatal Health Journal)

### Abstrak

Tingginya angka kekerasan seksual pada anak memerlukan suatu upaya antisipatif, salah satunya dari orangtua. Sikap orangtua dalam antisipasi kekerasan seksual pada anak usia 5-6 tahun diperlukan. Hal tersebut juga didukung oleh komunikasi orangtua pada anak tentang seksualitas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi tentang seksualitas dengan sikap orangtua terhadap antisipasi kekerasan seksual pada anak usia 5-6 tahun. Desain penelitian menggunakan analisis korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Responden penelitian sebanyak 40 orangtua dari anak usia 5-6 tahun di KB/TK Muslimat NU 16 di Kecamatan Klojen Kota Malang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* yang telah memenuhi kriteria eksklusi dan inklusi. Penelitian dianalisis menggunakan menggunakan uji *spearman rank test*. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner komunikasi orangtua tentang seksualitas dan kuesioner sikap orangtua dalam antisipasi kekerasan seksual pada anak, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat (*spearman rank test*) dengan nilai *alpha* 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orangtua dalam antisipasi kekerasan seksual pada anak usia 5-6 tahun berkaitan dengan komunikasi orangtua tentang seksualitas (*p value* <0,001). Orangtua berperan penting dalam mencegah kekerasan seksual dengan memberikan pendidikan seksual kepada anak sejak dini dan bersikap positif terhadap antisipasi kekerasan seksual pada anak usia dini.

**Kata kunci:** komunikasi seksualitas, sikap orangtua, antisipasi kekerasan seksual

### Abstract

*The high number of sexual violence against children requires an anticipatory effort, one of which is from parents. The attitude of parents in anticipation of sexual violence in children aged 5-6 years is required. This is also supported by parental communication with children about sexuality. This research was conducted to determine the relationship between communication about sexuality with parents' attitudes towards anticipating sexual violence in children aged 5-6 years. The study design used correlative analysis with cross sectional approach. The research respondents were 40 parents of children aged 5-6 years in KB / TK Muslimat NU 16 in Klojen Subdistrict Malang City with a sampling technique using total sampling that met the exclusion and inclusion criteria. The study was analyzed using the Spearman rank test. Data collection instruments used a parental communication questionnaire about sexuality and a parental questionnaire in anticipation of sexual violence on children, which had been tested for validity and reliability. Data analysis was performed univariately and bivariately (spearman rank test) with an alpha value 0.05. The results showed that parental attitudes in anticipation of sexual violence in children aged 5-6 years were related to parental communication about sexuality (*p value* <0.001). Parents play an important role in preventing sexual violence by providing sexual education to children from an early age and being positive towards the anticipation of sexual violence in early childhood.*

**Keywords:** *sexuality communication, parental attitudes, anticipation of sexual violence*

## PENDAHULUAN

Di Indonesia marak terjadi kekerasan seksual pada anak. Banyak anak yang menjadi korban kekerasan seksual baik di dalam keluarga, lingkungan, maupun masyarakat. Kekerasan seksual terhadap anak adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, luka berat, ketakutan, rasa tak berdaya, atau penderitaan psikis terhadap seseorang yang usianya belum 18 tahun dan termasuk pula anak dalam kandungan (Huraerah, 2012). Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2014) dalam Rosmiati, dkk (2015), di Indonesia terjadi kekerasan seksual pada anak di bulan Mei 2014 sebesar 5,6%, pada tahun 2013 sebesar 22,9%, pada tahun 2012 sebesar 30%, pada tahun 2010 sebesar 26%, dan tahun 2009 sebesar 15,5%. Mayoritas korban kekerasan seksual pada anak laki-laki sebanyak 60% dan anak perempuan sebanyak 40%. Di Indonesia sebanyak 135 anak menjadi korban kekerasan seksual setiap bulannya, dengan profil pelaku hampir seluruhnya orang terdekat anak.

Kekerasan seksual pada anak dapat menimbulkan dampak psikis sosial, dan kesehatan pada anak. Dampak psikis yang akan terjadi pada anak, yaitu anak sering merasa cemas tanpa alasan, penakut (takut masuk kamar, takut tidur sendiri), pendiam, rendah diri, menarik diri dari pergaulan, dan lain-lain. Dampak sosial yang akan terjadi pada anak adalah anak dikucilkan dari lingkungan, akibatnya anak kehilangan masa kanak-kanak. Selain itu, dampak kesehatan yang dialami oleh anak yaitu anak akan mengalami masalah dalam kesehatan reproduksi, kehamilan yang tidak diinginkan, yang dapat menyebabkan aborsi dan kematian, serta anak juga bisa terjangkit penyakit seksual menular (Ulwan, 2011).

Upaya yang telah dilakukan pemerintah adalah adanya regulasi berupa UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Selain itu, pemerintah juga mengambil bagian dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk anak-anak beraktivitas, seperti taman-taman bermain dengan penerangan yang memandai, taman bacaan, dan arena olahraga (Rosmiati, dkk, 2015). Meskipun pemerintah sudah melakukan upaya untuk menanggulangi kekerasan seksual pada anak, namun angka kekerasan seksual masih tinggi. Salah satu faktor yang berkontribusi penyebab tingginya kekerasan seksual pada anak yaitu, rendahnya kesadaran orangtua terhadap hak anak, pola asuh orangtua yang otoriter, komunikasi orangtua yang belum efektif, kemiskinan dan lemahnya pengetahuan orangtua (Andika, 2010). Penelitian oleh Mufidah (2008) menunjukkan adanya pengaruh komunikasi antara orangtua dengan anak terhadap perilaku anak.

Studi pendahuluan di KB/TK Muslimat NU 16, Kecamatan Klojen Kota Malang diketahui 9 dari 10 orangtua belum menyampaikan kepada anak tentang pemahaman kondisi tubuhnya, lawan jenis, dan upaya untuk menghindari dari kejahatan seksual. Anak belum mengenal identitas diri dan keluarga, belum mengenal anggota tubuh, dan tidak dapat menyebutkan beberapa anggota tubuh. Hal ini dikarenakan mengkomunikasikan tentang seksualitas dengan anak masih tabu dan dikhawatirkan anak akan melakukan perilaku seksualitas yang negatif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini

dilakukan di TK Muslimat NU 16 di Kecamatan Klojen Kota Malang pada periode Juni-Juli 2018. Responden penelitian sebanyak 40 orangtua dari anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU 16 di Kecamatan Klojen Kota Malang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Kriteria inklusi dalam pemilihan sampel, yaitu: orangtua yang mempunyai anak usia 5-6 tahun, sehat secara fisik tanpa cacat, dan mengasuh anaknya sendiri.

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner komunikasi orangtua tentang seksualitas sejumlah 15 soal dan kuesioner sikap orangtua dalam antisipasi kekerasan seksual pada anak sejumlah 15 soal, yang keduanya telah diuji validitas dan reabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat (*spearman rank test*) dengan nilai *alpha* 0,05. Penelitian ini telah mendapatkan *ethical clearance* dari Komisi Etik Poltekkes Kemenkes Malang.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1 Karakteristik Responden**

Karakteristik	f (%)
<b>Usia</b>	
≤ 20 tahun	2 (5)
21-35 tahun	37 (92,5)
≥ 36 tahun	1 (2,5)
<b>Pendidikan</b>	
SD – SMP	9 (22,5)
SMA	21 (52,5)
Perguruan tinggi	10 (30)
<b>Pekerjaan</b>	
Tidak bekerja	24 (60)
Bekerja	16 (40)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang umur 21-3 tahun (92,5%), memiliki latar belakang pendidikan SMA (52,5%) dan tidak bekerja (60%).

**Tabel 2 Komunikasi Tentang Seksualitas dan Sikap Orangtua Dalam Antisipasi Kekerasan Seksual Pada Anak**

Karakteristik	f (%)
<b>Komunikasi Seksualitas</b>	
Baik	10 (25)
Cukup	27 (67,5)
Kurang	3 (7,5)
<b>Sikap Dalam Antisipasi Kekerasan Seksual Anak</b>	
Baik	6 (15)
Cukup	29 (72,5)
Kurang	5 (12,5)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar orangtua telah mengkomunikasikan tentang seksualitas pada anak dalam kategori cukup (67,5%) dan memiliki sikap antisipasi kekerasan seksual pada anak dalam kategori cukup (72,5%).

**Tabel 3 Tabulasi Silang Komunikasi Tentang Seksualitas dan Sikap Orangtua Dalam Antisipasi Kekerasan Seksual Pada Anak**

Komunikasi Seksualitas	Sikap Orangtua Dalam Antisipasi Kekerasan Seksual Pada Anak		
	Baik f (%)	Cukup f (%)	Kurang f (%)
Baik	4 (40)	6 (60)	0
Cukup	2 (7,4)	22 (81,5)	3 (11,1)
Kurang	0	29 (72,5)	5 (12,5)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar orangtua yang telah mengkomunikasikan tentang seksualitas pada anak dalam kategori baik memiliki sikap antisipasi kekerasan seksual pada anak dalam kategori cukup (60%), pada orangtua yang telah mengkomunikasikan tentang seksualitas pada anak dalam kategori cukup memiliki sikap antisipasi kekerasan seksual pada anak dalam kategori cukup (81,5%), dan pada orangtua yang telah mengkomunikasikan tentang seksualitas pada anak dalam kategori kurang memiliki sikap antisipasi kekerasan seksual pada anak dalam kategori cukup (72,5%)

Hasil uji statistik korelasi dengan *spearman rank test* didapatkan *p value* <0,001, yang berarti ada hubungan komunikasi tentang seksualitas dengan sikap orangtua terhadap antisipasi kekerasan seksual pada anak usia 5-6 tahun.

## DISKUSI

Hasil penelitian di KB/TK Muslimat NU 16, Kecamatan Klojen Kota Malang menunjukkan bahwa sikap orangtua dalam antisipasi kekerasan seksual pada anak usia 5-6 tahun berkaitan dengan komunikasi orangtua tentang seksualitas (*p value* <0,001). Menurut Dedy Mulyana (2009), komunikasi tentang seksualitas yang memiliki sifat keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, kesamaan diharapkan akan mempengaruhi sikap orangtua agar lebih baik dalam mengantisipasi kekerasan seksual pada anak. Pendidikan seksual bagi anak usia dini masih dianggap sebagai suatu hal yang tabu di masyarakat, karena dianggap ketika anak mengetahui seksualitas sejak dini maka dikawatirkan anak akan mengenal perilaku seksual sejak dini pula.

Terbentuknya sikap positif orangtua terhadap pendidikan seksual juga dipengaruhi oleh pengetahuan orangtua. Manfaat pendidikan seksual yaitu anak dapat mengantisipasi kekerasan seksual dan dapat menurunkan angka kekerasan seksual. Hal ini sesuai dengan pendapat Katz (2003) dalam Cangara, Hafied (2011), bahwa salah satu dari fungsi sikap bagi manusia, yaitu individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan meminimalkan hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakannya akan

mendatangkan keuntungan. Oleh karena itu, komunikasi yang telah diberikan kepada anak dapat mengubah sikap orangtua untuk mengantisipasi kekerasan seksual pada anak (Sendjaja, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan 67,5% orangtua di KB/TK Muslimat NU 16, Kecamatan Klojen Kota Malang telah mengkomunikasikan tentang seksualitas pada anak dalam kategori cukup dan 25% dalam kategori baik. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2015), manfaat dari efektifitas komunikasi orangtua tentang seksualitas, yaitu memberikan pelajaran tentang peran jenis kelamin terutama tentang topik biologis seperti kehamilan, haid, pubertas, dll, memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap dan cara bergaul dengan lawan jenis, mencegah terjadinya penyimpangan seksua, mampu membedakan mana bentuk pelecehan atau kekerasan seksual dan mana yang bukan mencegah agar anak tidak menjadi korban atau bahkan pelaku pelecehan atau kekerasan seksual, menumbuhkan sikap berani untuk melapor apabila terjadi atau menjadi korban kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada kuesioner diperoleh hasil bahwa orangtua sudah berkomunikasi dengan akrab dan perhatian terbukti ketika orangtua selalu menegur sang anak ketika hanya menggunakan kaos singlet dan celana dalam dan memberikan jawaban yang benar ketika anak bertanya dia lahir dari mana maka orangtua menjawab anak lahir dari perut, namun orangtua belum terbuka kepada sang anak terbukti ketika orangtua selalu berkata kasar ketika anak tidak mau mandi sendiri dan memberitahu sang anak untuk selalu menerima pelukan dari orang lain. Orangtua kurang terbuka kepada sang anak dikarenakan usia, kemampuan berpikir, emosi dan perasaan

sang anak belum stabil.

Faktor yang mempengaruhi komunikasi yaitu status pengasuhan anak. Pada penelitian ini 100% anak diasuh oleh orangtua. Pengasuhan oleh orangtua akan sangat bermanfaat bagi anak salah satunya yaitu memperoleh lebih banyak perhatian dan stabilitas sehingga terjalin kedekatan antara anak dan orangtua. Kedekatan anak dengan orangtua adalah fondasi penting bagi tumbuh kembang anak. Kedekatan, kehangatan dan rasa cinta kasih ibu dapat mencegah perilaku kenakalan dan depresi saat anak tumbuh dewasa (Djamarah, 2014). Selain itu, pengasuhan oleh orangtua memungkinkan anak untuk dipantau secara optimal, sehingga menurunkan resiko kekerasan seksual.

Selain itu, faktor usia orangtua juga berkaitan dengan komunikasi seksualitas. Berdasarkan tabel 1, didapatkan bahwa mayoritas usia orangtua adalah usia reproduktif cenderung lebih mengikuti perkembangan jaman. Hal ini sesuai dengan Soyomukti (2010), orangtua pada usia 21-35 tahun merupakan masa keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab relasi di tengah-tengah perubahan fisik yang akan mempengaruhi kemampuan intelektual dan psikologis yang berlangsung seiring dengan proses penuaan. Hal ini terbukti dari hasil penelitian 92,5% orangtua telah mengkomunikasikan tentang seksualitas pada anak.

Faktor lain yang juga berkaitan dengan komunikasi seksualitas adalah pendidikan orangtua yang mayoritas adalah SMA (52,5%). Pendidikan SMA memungkinkan orangtua akan lebih mudah untuk menerima dan menganalisa apapun yang diterimanya khususnya tentang pendidikan seksual sejak dini, baik yang diterima dari penyuluhan tenaga kesehatan,

iklan-iklan ataupun dari cerita orang lain, sehingga orangtua akan lebih sering membicarakan tentang seksualitas kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Helmawati (2014), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin cepat untuk menangkap atau menganalisa sesuatu hal.

Faktor yang lain yang mempengaruhi komunikasi seksualitas yaitu pekerjaan yang mayoritas ibu rumah tangga (tidak bekerja) (60%). Status pekerjaan ibu tersebut memberi peluang lebih besar untuk lebih banyak mendapatkan informasi tentang pendidikan yang terbaik untuk anak khususnya pendidikan seksual sejak dini dan lebih mendekatkan diri kepada anak. Kebersamaan dengan orangtua dalam rumah sangat memungkinkan anak bisa mengungkapkan perasaannya di kala sedih dan suka, mendapatkan jawaban tentang berbagai hal yang ingin diketahuinya, perhatian dan pujian serta, hal positif lainnya. Kebersamaan anak dan orangtua yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dapat menumbuhkan ikatan emosi, sehingga mereka akan merasa saling kehilangan jika tidak bersama Sendjaja (2010).

Hasil penelitian menunjukkan 72,5% orangtua di KB/TK Muslimat NU 16, Kecamatan Klojen Kota Malang memiliki sikap antisipasi kekerasan seksual pada anak dalam kategori cukup dan 15% dalam kategori baik. Berdasarkan hasil pengumpulan data pada kuesioner diketahui bahwa orangtua sudah bersikap disiplin dan dapat menjaga privasi sang anak, terbukti ketika orangtua selalu membiasakan anak untuk selalu tidur menggunakan baju dan menegur ketika sang anak mandi di depan rumah, namun orangtua kurang bersikap kritis dan terbuka kepada sang anak, terbukti ketika orangtua hanya diam saja ketika sang anak dicium orang lain dan orangtua selalu sibuk

dengan pekerjaan/ kegiatannya, sehingga waktu kebersamaan dengan anak berkurang.

Sikap kritis dan terbuka dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan, psikologi dan lain-lain (Susanto, 2011). Sikap orangtua yang kurang kritis dan terbuka kepada sang anak dikarenakan orangtua tidak begitu nyaman dan canggung saat membicarakan pendidikan seksual kepada sang anak, serta adanya kebiasaan yang negatif di masyarakat, seperti ketika melihat anak kecil cenderung terlihat gemas sehingga orang lain memiliki rasa ingin mencium dan mendekati anak tersebut. Hal tersebut menunjukkan pentingnya orangtua untuk lebih bersikap kritis dan terbuka kepada sang anak sejak dini untuk mengantisipasi kekerasan seksual pada anak.

Peran orangtua menjadi kunci penting untuk mengurangi kasus kekerasan seksual pada anak, karena orangtua adalah guru yang sebenarnya. Orangtua dapat memberitahu tentang seksualitas dimulai saat anak bertanya tentang perbedaan jenis kelamin. Hal ini perlu dilakukan karena pengetahuan anak masih sangat minim tentang seksual, namun pembahasan mengenai seksualitas pada anak sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual masih dianggap sebagai suatu hal yang tabu di masyarakat, karena dianggap ketika anak mengetahui seksualitas sejak dini maka dikawatirkan anak akan mengenal perilaku seksual sejak dini pula. Dengan adanya komunikasi dan dialog-dialog kecil antara orangtua dan anak tentang pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak diharapkan anak dapat mencegah kekerasan seksual dengan mudah dan penuh keberanian.

## PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orangtua dalam antisipasi kekerasan seksual pada anak usia 5-6 tahun berkaitan dengan komunikasi orangtua tentang seksualitas ( $p$  value <0,001). Semakin baik komunikasi orangtua tentang seksualitas ke anak, maka semakin baik sikap orangtua dalam antisipasi kekerasan seksual pada anak usia 5-6 tahun. Orangtua berperan penting dalam mencegah kekerasan seksual pada anak dengan meluangkan waktu bersama anak untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak sejak dini dan bersikap positif terhadap antisipasi kekerasan seksual pada anak usia dini, sehingga diharapkan anak juga akan memiliki perilaku antisipatif terhadap kekerasan seksual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. *Pola Asuh Orangtua Dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* Jakarta: Rineka Cipta.
- El-Qudsy, Hasan. 2012. *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks, Panduan Islami Bagi Orangtua Mendampingi Anak Tumbuh Menjadi Dewasa*. Solo: Tinta Medina.
- Fathurrofiq. 2014. *Sexual Quotient Mengenal Kecerdasan Seksual Sejak Dini* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hawari, Dadang. 2015. *Kekerasan Seksual pada Anak*. Jakarta: UI Press
- Helmawati, 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Huraerah, Abu. 2012. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendikia
- Indriati, ETTY. 2014. *Badanku Milikku Pengenalan Bagian Tubuh untuk*

- Mencegah Kejahatan Seksual pada Anak. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kuswana, W. S. 2012. *Taksonomi Kognitif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mansur, Herawati. 2011. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mufidah, H. 2008. Komunikasi Antara Orangtua dengan Anak dan Pengaruhnya Terhadap perilaku Anak.
- Mulyana, Deddy. 2009. Komunikasi Antar Keluarga. Bandung:P T Remaja Rosdakarya
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Cerdas Melalui Bermain Kecerdasan*. Jakarta: Grasindo.
- Notoatmodjo, S., 2010. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi penelitian kesehatan*. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2017. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian*. Jakarta : Salemba Medika.
- Poerwadarminta, W.J.S, 2016, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosmiati, dkk. 2015. Anak adalah Anugerah: Stop Kekerasan Terhadap Anak. Jakarta: Kominfo
- Saepudin, Malik. 2011. *Metode Penelitian Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : TIM
- Sendjaja, Djuarsa. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sobur, Alex, 2013. Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Soetjiningsih. 2013. *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: EGC
- Soyomukti, Nurani. 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya Edisi 1*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Syaiful, Bahri. 2014. Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ulwan, Nashih A. (2011). Ada Apa Dengan Seksual? Cara mudah & Benar mengenal Seksual. Jakarta: Gema Insani Press.